

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis Paru adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman Tuberkulosis yaitu *Mycobacterium Tuberculosis*. Sebagian besar kuman Tuberkulosis menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Kuman ini berbentuk batang mempunyai sifat khusus yaitu tahan terhadap asam pada pewarnaan oleh karena itu disebut pula sebagai Basil Tahan Asam (BTA) (Depkes RI, 2008).

Kondisi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko sumber penularan penyakit TB. Faktor risiko dari lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit maupun kecelakaan antara lain ventilasi, suhu, pencahayaan, jenis lantai, kepadatan hunian, kelembaban ruangan, binatang penular penyakit. Kesehatan lingkungan rumah berpengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian penyakit TB paru, karena lingkungan rumah yang kurang memenuhi syarat akan mempengaruhi jumlah atau kepadatan kuman dalam rumah tersebut, termasuk kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Hubungan penyakit tuberkulosis paru dipengaruhi oleh kebersihan udara karena rumah yang terlalu sempit maka ruangan akan kekurangan oksigen sehingga akan menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh sehingga memudahkan terjadinya penyakit (Waluyo,dkk, 2012)

Rumah yang sehat merupakan salah satu sarana untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Untuk memperoleh rumah yang sehat ditentukan oleh

tersedianya sarana sanitasi perumahan. Sanitasi rumah adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan terhadap struktur fisik dimana orang menggunakannya untuk tempat tinggal yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Rumah juga merupakan salah satu bangunan tempat tinggal yang harus memenuhi kriteria kenyamanan, keamanan dan kesehatan guna mendukung penghuninya agar dapat bekerja dengan produktif (Arifin,2009) Lingkungan dan rumah yang tidak sehat seperti pencahayaan rumah yang kurang, kurangnya ventilasi rumah, kondisi ruangan yang lembab, hunian yang terlalu padat mengakibatkan kadar CO² di rumah meningkat. Peningkatan CO², sangat mendukung perkembangan bakteri. Rumah yang mempunyai ventilasi dapat mengurangi jumlah percikan, sementara sinar matahari langsung dapat membunuh *Mycobacterium tuberculosis* (Depkes RI., 2008b)

Berbagai upaya pengobatan TB telah dikembangkan oleh pemerintah, salah satunya melalui strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short-course*) yaitu pengawasan langsung menelan obat oleh seorang pengawas menelan obat (Depkes RI, 2018). Selain upaya pengobatan yang terprogram, diperlukan adanya tindakan pencegahan guna mengurangi penularan bakteri *mycobacterium tuberculosis* dilihat dari sanitasi rumah. (Lanus dkk, 2012)

Di Indonesia Tuberkulosis Paru merupakan masalah utama kesehatan masyarakat. Jumlah penderita Tuberkulosis Paru di Indonesia merupakan ke-3 terbanyak di dunia setelah India dan Cina dengan jumlah penderita sekitar 10% dari total jumlah penderita Tuberkulosis Paru di Dunia. Diperkirakan pada tahun 2004, setiap tahun ada 539.000 kasus baru dan kematian 101.000 orang. Insidensi kasus

Tuberkulosis Paru BTA positif sekitar 110 per 100.0000 penduduk (Depkes RI, 2008).

Dari hasil penelitian I Nyoman Lanus yang telah dilakukan, disimpulkan ada hubungan bermakna antara variabel pencahayaan, kelembaban dan kepadatan hunian dengan kejadian TB Paru di Kabupaten Bangli tahun 2012 dan tidak ada hubungan antara variabel suhu serta jenis lantai dengan kejadian TB Paru di Kabupaten Bangli tahun 2012. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Sujana tahun 2012 tentang pengaruh sanitasi rumah terhadap kejadian TB Paru menyatakan bahwa ada pengaruh antara pencahayaan, ventilasi, dan kelembaban dalam kejadian TB Paru di wilayah kerja UPT Puskesmas Mengwi I tahun 2013.

Kasus TB Paru di Denpasar sangat tinggi beberapa puskesmas yang mempunyai kasus TB Paru tertinggi di Denpasar yaitu Puskesmas II Denpasar Barat dengan jumlah kasus sebanyak 67 kasus TB Paru pada tahun 2017. Berdasarkan observasi awal di Puskesmas II Denpasar Barat menemukan bahwa keadaan sanitasi rumah sangat mempengaruhi kejadian TB paru hal ini di kemukakan oleh pemegang kasus TB di Puskesmas II Denpasar Barat pada saat wawancara.

Penelitian kali ini dilakukan di Puskesmas II Denpasar Barat dengan mengangkat permasalahan sanitasi rumah pasien TB. Sanitasi rumah meliputi kondisi fisik rumah yang harus memenuhi syarat kesehatan. Rumah merupakan lingkungan fisik manusia sebagai tempat tinggal, juga dapat merupakan tempat yang menyebabkan penyakit. Hal ini akan terjadi apabila kriteria rumah sehat belum terpenuhi. bila kondisi lingkungan buruk maka derajat kesehatan akan rendah demikian sebaliknya. Oleh karena itu kondisi lingkungan rumah harus mampu

mendukung kesehatan penghuninya. Lingkungan fisik rumah yang diteliti adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian TB Paru seperti tingkat pencahayaan, kelembaban, ventilasi, kepadatan hunian, dan suhu. Masih ada faktor lain yang juga berpengaruh dalam kejadian TB Paru seperti jenis lantai, kadar debu dalam rumah namun tidak diteliti karena keterbatasan waktu dan dana.

Pemilihan variabel yang diteliti, dipilih berdasarkan hasil penelitian dari peneliti lain yang dilakukan di lokasi yang berbeda. Hasil penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa lima variabel yang diteliti tersebut sangat berpengaruh sedangkan faktor lainnya berpengaruh namun tidak dominan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mengingat dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya kejadian TB paru yang disebabkan oleh sanitasi rumah yang kurang baik akan meningkatkan penularan TB paru di masyarakat maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Sanitasi Rumah Dengan Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan sanitasi rumah dengan kejadian Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan sanitasi rumah dengan kejadian Tuberkulosis Paru

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan sanitasi rumah dengan kejadian TB Paru di wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat
- b. Untuk mengetahui hubungan tingkat pencahayaan dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat
- c. Untuk mengetahui hubungan kelembaban dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat
- d. Untuk mengetahui hubungan ventilasi dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat
- e. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat
- f. Untuk mengetahui hubungan suhu dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan strategi penyuluhan sanitasi rumah.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat ataupun keluarga penderita TB Paru guna perbaikan sanitasi rumah .

2. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sanitasi rumah mengenai hubungan keadaan sanitasi rumah dengan kejadian TB Paru.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam bidang sanitasi mengenai hubungan sanitasi rumah dengan kejadian TB Paru.